

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang penting dan dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia terutama dalam hal berkomunikasi. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2004:14) bahwa secara tradisional dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Kridalaksana (2008:24) juga menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari penutur kepada lawan tutur, dari pembicara kepada pendengar, dan dari penulis kepada pembaca, manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya. Oleh karena itu, tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tuturan. Tuturan dikaji dalam sebuah kajian tindak tutur, yang merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005).

Tujuan penuturan akan tercapai kepada lawan tutur, bila penutur memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan merupakan hal yang penting dalam berinteraksi. Leech (1993) berpendapat bahwa peran sopan santun sangat penting, kesantunan diperlukan ketika berkomunikasi dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian penutur dan lawan tutur serta membangun hubungan yang baik antara penutur dan lawan tutur sebaik mungkin untuk menghindari adanya ketersinggungan dikarenakan adanya kesalahan penerapan dalam peristiwa tutur.

Kesantunan dapat berupa sikap dan tindak tutur yang menggambarkan identitas diri kita sendiri.

Kesantunan seseorang dalam berkomunikasi dapat dilihat dari tuturannya. Suatu tuturan yang diucapkan oleh suatu penutur selalu berlandaskan atau mengandung maksud tertentu. Leech (1993) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah memiliki salah satu prinsip kesantunan yang dibagi menjadi enam buah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Di antara keenam maksim tersebut, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada maksim penghargaan saja, supaya penelitian lebih spesifik dan terarah pada maksim ini. Selain itu, maksim penghargaan pada prinsip kesantunan ini juga banyak ditemukan pada penelitian ini dibandingkan dengan maksim yang lain.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anime* Jepang yang berjudul *Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1)*. *Anime* ini diangkat dari serial *manga* yang pertama kali terbit pada bulan Februari 2017 dan menjadi salah satu yang terpopuler, sehingga serial *manga* ini telah tercetak sebanyak satu juta kopi hingga tanggal 2 Mei 2018. Serial *manga* ini juga telah mencapai 74 chapter hingga bulan Desember 2018.

Anime Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai disutradarai oleh Yoshiaki Iwasaki dan dirilis mulai dari tanggal 7 April hingga 30 Juni 2019. *Anime* ini menceritakan tentang Nariyuki Yuiga, siswa jenius kelas 3 SMA yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan sedang berusaha mendapatkan beasiswa rekomendasi VIP dari sekolahnya agar mendapat biaya kuliah gratis dari sekolah.

Dirinya dinilai telah layak untuk mendapatkan beasiswa tersebut, namun ia mendapat satu persyaratan dari kepala sekolahnya, yaitu menjadi tutor teman-temannya, Fumino Furuhashi, Rizu Ogata, dan Takemoto Uruka.

Anime ini ada 2 *season* dalam penayangannya, yaitu *season 1* dan *season 2*. *Season 2 anime* ini juga telah dirilis tanggal 5 Oktober 2019 lalu. Namun peneliti hanya mengambil *season 1* pada penelitian ini, dikarenakan supaya lebih spesifik penelitian ini pada *season 1* yang memiliki 13 episode pada *anime* ini.

Berikut merupakan contoh tuturan yang memuat prinsip kesantunan maksim penghargaan dalam *anime Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1)*:

Data 1

先生 : 古橋！なんて...なんて心に訴えかける感動的な小論文だ

古橋 : えっ？あの普通に書いていただけなんですけど

Sensei : Furuhashi! Nante... **Nante kokoro ni uttae kakeru kandou tekina shouronbunda**

Furuhashi : Ets? Ano futsuu ni kaita dake nandesukedo

Guru : Furuhashi! Sungguh... **Sungguh karya yang menggetarkan hati**

Furuhashi : Benarkah? Saya hanya menulisnya secara biasa

(*Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai(Season 1)*, Ep.1 : 02.52)

Informasi indeksal:

Percakapan di atas terjadi antara Furuhashi dan gurunya di dalam kelas. Furuhashi merupakan siswi kelas 3 SMA yang paling jenius dalam bidang sastra. Furuhashi dipuji oleh gurunya karena tulisan karya sastranya yang bagus.

Berdasarkan kutipan data 1 terdapat tuturan “なんて心に訴えかける感動的な小論文だ” *Nante kokoro ni uttae kakeru kandou tekina shouronbunda* ‘Sungguh karya yang menggetarkan hati’ yang diucapkan oleh seorang guru (penutur) kepada Furuhashi (lawan tutur). Tuturan ini termasuk kedalam pematuhan maksim penghargaan karena penutur memaksimalkan pujian dan

meminimalkan cacian kepada lawan tutur. Penutur memberikan pujian kepada lawan tutur karena keindahan tulisan sastranya yang menggetarkan hati. Tuturan ini dikatakan mematuhi maksim penghargaan karena penutur berusaha mengucapkan kalimat yang menyenangkan hati lawan tuturnya, dan lawan tuturnya juga merasa dihargai karena tulisan sastranya yang indah. Lawan tutur berhak dipuji oleh penutur karena ia memang jenius dalam bidang sastra, lawan tutur juga merendahkan dirinya saat dipuji oleh penutur. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan oleh lawan tutur yaitu “えっ？あの普通に書いただけなんですけど” *Ee? Ano futsuu ni kaita dake nandesukedo* ‘Benarkah? Saya hanya menulisnya secara biasa’ yang menandakan bahwa lawan tutur senang telah dipuji oleh penutur, namun lawan tutur merendahkan dirinya dengan mengucapkan kalimat yang menunjukkan unsur kesederhanaan.

Jika pada data 1 terdapat pematuhan prinsip kesantunan pada maksim penghargaan, pada data 2 terdapat pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim penghargaan.

Data 2

ゆいが : この前せっかく片づけたのになんでまたこの惨状に
真冬 : シ。K。心外。これでも以前よりは片づける努力をしているわ

Yuiga : **Konomae sekkaku katadzuketanoni nande mata kono sanjou ni**
Mafuyu : *Shi... Shingai. Kore demo izen yori wa katadzukeru doryoku o shite iru wa*

Yuiga : **Padahal kemarin sudah bersih, tapi kenapa berantakan lagi?**
Mafuyu : *Ti... Tidak sopan. Daripada sebelumnya, aku sudah bekerja keras untuk membersihkannya*

(*Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1), Ep.9 : 02.24*)

Informasi indeksal:

Percakapan ini terjadi antara Yuiga dan gurunya, Mafuyu sensei. Percakapan ini terjadi saat Yuiga diajak ke apartemen Mafuyu sensei. Yuiga terkejut melihat apartemen Mafuyu sensei yang masih berantakan, padahal hari sebelumnya sudah dibersihkan juga oleh Yuiga.

Berdasarkan kutipan data 2 terdapat tuturan “この前せっかく片づけたの

になんでまたこの惨状に” *Kono mae sekkaku katadzuketanoni nande mata kono*

sanjou ni ‘Padahal kemarin sudah bersih, tapi kenapa berantakan lagi?’ yang diucapkan oleh Yuiga (penutur) kepada Mafuyu sensei (lawan tutur). Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran maksim penghargaan karena penutur memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian kepada lawan tuturnya. Penutur memberi cacian kepada lawan tutur karena apartemennya yang kembali kotor, padahal hari sebelumnya penutur sudah membersihkan apartemen itu. Penutur telah mengucapkan kalimat yang mengandung cacian dan menyakitkan hati lawan tutur, sehingga lawan tutur merasa tidak nyaman dan direndahkan oleh penutur, karena juga penutur bertutur tidak sopan terhadap orang yang lebih tua darinya yakni gurunya sendiri. Walaupun penutur dan lawan tutur merupakan seorang murid dan seorang guru yang sudah dekat, tetapi perbedaan status sosial juga mempengaruhi cara bertutur. Selain itu, lawan tutur pun menyadari kalau apartemennya kembali kotor, namun ia tetap tidak terima dicaci oleh penutur karena ia tidak membersihkan apartemennya. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan lawan tutur, yaitu “し。。。心

外。これでも以前よりは片づける努力をしているわ” *Shi... Shingai. Kore*

demo izen yori wa katadzukeru doryoku o shite iru wa ‘Ti... Tidak sopan. Daripada sebelumnya, aku sudah bekerja keras untuk membersihkannya’, sehingga tuturan ini dikatakan melanggar maksim penghargaan. Penutur seharusnya mengatakan

kalimat “Sebaiknya ruangan ini saya bersihkan dulu sebelum memulai pelajaran” kepada lawan tutur agar tidak melanggar maksim penghargaan dan tidak ada unsur mencaci. Walaupun hari sebelumnya penutur sudah membersihkan apartemen lawan tutur, namun perbedaan status sosial tadilah yang membuat penutur harus lebih santun bertutur kepada lawan tutur karena lawan tutur merupakan guru dari penutur.

Anime Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1) telah menerbitkan volume ke-16 dari serial *manga* nya dan telah terjual hingga 3,6 juta eksemplar pada tanggal 3 April 2020 lalu. *Anime* ini memiliki pesan moral dan amanat yang bisa memotivasi penonton agar lebih semangat belajar dan meraih cita-cita, dan juga jika kita ingin mendapatkan sesuatu harus ada usaha dan pengorbanan. *Anime* ini juga banyak mengandung tuturan prinsip kesantunan khususnya pematuhan dan pelanggaran maksim penghargaan, sehingga peneliti tertarik memilih *anime* ini sebagai sumber data penelitian dengan judul Prinsip Kesantunan Maksim Penghargaan dalam *Anime Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1)* Tinjauan Pragmatik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan prinsip kesantunan maksim penghargaan dalam *anime Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1)*?

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah dalam suatu penelitian sangat penting agar permasalahan yang diteliti lebih terarah dan tidak menyimpang dari masalah yang diterapkan. Peneliti lebih spesifik membahas tentang pematuhan, pelanggaran, dan

kegagalan maksim penghargaan dengan menggunakan teori prinsip kesantunan Leech. Sumber data yang digunakan yaitu *anime* Jepang yang berjudul *Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1)*.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan prinsip kesantunan maksim penghargaan dalam *anime Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1)*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca ataupun mahasiswa dalam mempelajari dan memahami linguistik bahasa Jepang, khususnya bidang pragmatik bahasa Jepang, dan dispesifikkan lagi mengenai kesantunan berbahasa, khususnya pada maksim penghargaan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter para pembaca ataupun mahasiswa dalam berkomunikasi dan bertutur kata, serta agar lebih santun dalam berbahasa dan menerapkan prinsip kesantunan khususnya maksim penghargaan ini dalam kehidupan sehari-hari.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa data angka

melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2006:16). Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian analisis data.

1.6.1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap peneliti untuk menyediakan data secukupnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (1993:133) menyatakan bahwa metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Peneliti mengumpulkan data dengan menonton *anime Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1)* dan menyimak percakapan yang ada dalam *anime* tersebut. Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat, dalam teknik ini peneliti tidak terlibat langsung dalam proses dialog atau proses pembicaraan, namun hanya menyimak percakapan dalam *anime* itu saja. Setelah menyimak, peneliti mencatat percakapan yang mengandung tuturan prinsip kesantunan maksim penghargaan pada *anime* tersebut.

1.6.2. Tahap Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan menurut Kesuma (2007:47) adalah metode analisis data yang alat penentunya dari luar dan tidak lagi menjadi bagian dari bahasa yang akan diteliti. Jenis metode padan yang digunakan adalah padan pragmatis. Metode padan pragmatis digunakan dalam menganalisis data terikat pada konteks yang terdapat dalam *anime Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1)* dan kemudian dianalisis menggunakan teori kesantunan Leech.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Objek penelitian dianalisis berdasarkan kesepadannya, keselarasannya, kecocokannya atau kesamaan dengan alat penentu yang bersangkutan, sekaligus menjadi standar atau pembakunya (Sudaryanto, 2015). Teknik PUP digunakan untuk menentukan bentuk tuturan pada data yang ada. Contohnya sebagai berikut:

ゆいが : うま！なんだこれ。超うめえ！お前こんなに料理できたのか？
うるか : へへへ。うるかちゃんが料理下手キャラと思ってたなら残念でした～！
Yuiga : **Uma! Nanda kore? Chou umee! Omae konnani ryouri dekita no ka?**
Uruka : *Hehehe... Uruka-chan ga ryouriheta kyara to omottetanara zannen deshita~!*
Yuiga : **Enak! Apa ini? Enak sekali! Kamu bisa memasak seenak ini?**
Uruka : Hehehe... Kalau kamu berpikir aku tak bisa memasak, sayang sekali!

(*Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1), Ep.3 : 12.05*)

Unsur penentu pada tuturan tersebut adalah kalimat “うま！なんだこれ。

超うめえ！お前こんなに料理できたのか？”*Uma! Nanda kore? Chou umee!*

Omae konnani ryouri dekita no ka? ‘Enak! Apa ini? Enak sekali! Kamu bisa memasak seenak ini?’, hal ini terjadi karena kalimat tersebut termasuk kedalam contoh tuturan maksim penghargaan, karena pada kalimat tersebut penutur memaksimalkan pujian pada lawan tutur dan meminimalkan cacian pada lawan tutur. Selanjutnya ditentukan pematuhan dan pelanggaran maksim penghargaan pada prinsip kesantunan dengan menggunakan teori kesantunan Leech.

Tahapan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi data yang mengandung tuturan prinsip kesantunan maksim penghargaan berdasarkan teori prinsip kesantunan Leech
2. Mengklasifikasikan data kedalam maksim penghargaan sesuai dengan teori prinsip kesantunan Leech
3. Menentukan tuturan yang mematuhi, melanggar serta mengalami kegagalan dalam maksim penghargaan sesuai dengan teori prinsip kesantunan Leech
4. Menganalisis tuturan yang mematuhi, melanggar serta mengalami kegagalan dalam maksim penghargaan dengan menggunakan teori prinsip kesantunan Leech
5. Membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah semua proses analisis data selesai dilakukan

1.6.3. Tahap Penyajian Data

Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Menurut (Sudaryanto, 1993:204) metode informal merupakan perumusan yang menggunakan kata-kata yang biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Metode informal digunakan dalam hasil penelitian ini karena pada penelitian ini tidak memerlukan notasi formal, misalnya dengan menggunakan sistem lambang atau tanda.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian adalah tata cara penulisan yang dilakukan. Tata cara penulisan penelitian ini meliputi empat bab yaitu, BAB I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II berisi

tentang tinjauan pustaka dan landasan teori. BAB III berisi tentang analisis tuturan pematuhan, pelanggaran serta mengalami kegagalan dalam maksim penghargaan prinsip kesantunan dalam *anime Bokutachi wa Benkyou ga Dekinai (Season 1)*. BAB IV penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

